

BAB I

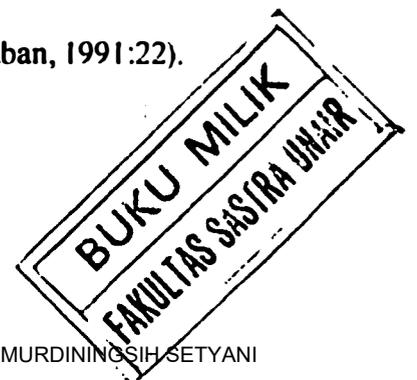
PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan sarana perhubungan atau komunikasi dalam masyarakat. Dengan bahasa masyarakat dapat berinteraksi dan bersosialisasi antara anggota masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain. Dengan kata lain, bahasa merupakan sarana yang cukup penting dalam kehidupan masyarakat untuk melaksanakan aktivitas khususnya yang berhubungan dengan lingkungan sosialnya. Hal ini disebabkan oleh pentingnya bahasa itu sendiri dalam kehidupan masyarakat yang antara lain, untuk mengadakan integrasi atau adaptasi sosial dan untuk mengadakan kontak sosial dalam masyarakat (Keraf, 1984:3). Selain itu, bahasa merupakan alat untuk berhubungan dan bekerjasama (Pateda, 1987:4).

Bahasa sebagai medium utama komunikasi memiliki banyak ragam (variety) dan gaya (style). Keduanya sangat ditentukan dan dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan geografis atau wilayah para penutur bahasa yang bersangkutan.

Berdasarkan pemakaiannya, ragam bahasa dapat dibedakan menjadi dua macam, ialah : (1) ragam bahasa lisan dan (2) ragam bahasa tulisan. Ragam bahasa lisan ialah ragam bahasa yang dipakai dalam berucap atau bertutur, ragam bahasa tulisan ialah ragam bahasa yang dipakai dalam tulisan. Menurut fungsinya ragam bahasa dapat dibedakan menjadi lima macam ialah : (1) ragam baku, (2) ragam resmi, (3) ragam usaha, (4) ragam santai, dan (5) ragam akrab (Nababan, 1991:22).



Salah satu dari ragam-ragam itu dikenal sebagai register, yaitu ragam bahasa yang dipakai dalam suatu bidang ilmu atau pekerjaan. Setiap jenis pekerjaan memiliki ragam khusus yang membedakannya dengan ragam bahasa jenis-jenis pekerjaan lain. Ciri-ciri pembedanya terutama terletak pada kosa kata yang dipakai. Demikian juga dengan ragam bahasa yang dipakai para penjual obat dalam berjualan obat.

Ragam bahasa berjualan obat merupakan salah satu ragam yang digunakan oleh penjual obat-obatan. Ragam tersebut berbentuk lisan yang digunakan oleh penjual obat-obatan pada saat berjualan. Bentuk ragam lisan ini digunakan, karena penjual obat-obatan berhadapan langsung dengan pembeli. Dalam hal ini penjual obat-obatan berperan aktif sedangkan para pembelinya berperan pasif, karena pembeli hanya mendengarkan apa yang disampaikan oleh penjual obat-obatan.

Bahasa penjual obat-obatan sebagai sebuah ragam mempunyai karakteristik tersendiri yang membedakan dengan ragam-ragam bahasa yang lain. Karakteristik bahasa penjual obat-obatan tampak pada pilihan kata, gaya bahasa, dan bentuk-bentuk kinesiknya.

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas ragam bahasa berjualan obat berbentuk lisan. Dalam bahasa lisan ada dua hal yang perlu diperhatikan ialah gerak-gerik, sikap, dan hubungan langsung dengan hadirin. Hal kedua yang perlu diperhatikan yaitu bahwa pendengar atau hadirin hanya mempunyai kesempatan satu kali untuk mendengarkan (Keraf, 1986:15). Oleh karena itu, penjual obat-obatan dalam menjual obat-obatnya menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh pembeli. Kata-kata atau susunan kalimatnya disusun dengan baik agar apa yang

disampaikan dapat dipahami pembeli. Dalam menyampaikan tersebut penjual obat-obatan juga menggunakan gerak-gerik tubuh untuk memperjelas apa yang disampaikan.

Berjualan obat, sebagai suatu jenis pekerjaan, menuntut pula pemakaian ragam bahasa yang khusus. Selain kosa kata yang khas, ragam bahasa pada pekerjaan ini tentunya memiliki ciri-ciri gramatika (tata bahasa) tersendiri. Selanjutnya bisa diduga bahwa ragam bahasa pada pekerjaan ini memiliki karakteristik berupa ujaran-ujaran persuasif untuk mempengaruhi calon pembeli agar tertarik untuk membeli obat yang ditawarkan.

Penjual obat-obatan ialah penjual obat-obatan berupa vitamin dan jamu tradisional yang sedang berjualan di tempat yang strategis dan aman di kota Malang dan tidak menetap. Pada umumnya para penjual obat yang beroperasi di Malang bernaung dalam organisasi pedagang obat : IPO JATIM (Ikatan Pedagang Obat Jawa Timur) yang berkantor di jalan Gadang XV/28B.

Kegiatan berjualan obat terjadi di tempat-tempat umum pada kerumunan massa. Dalam keadaan yang demikian, tempat dan suasana adalah santai dan tidak resmi. Artinya latar (setting) peristiwa berbahasanya, atau bisa dirumuskan pula sebagai ranah, adalah tidak formal.

Latar sebagai salah satu komponen tutur berpengaruh dalam menentukan ragam bahasa yang dipakai oleh penutur dalam suatu peristiwa berbahasa. Latar tidak formal dalam kegiatan berjualan obat mengisyaratkan bahwa bahasa yang dipakai adalah ragam tidak resmi. Baik tata bahasa, diksi (pilihan kata), gaya bahasa dan bentuk kinesik yang dipakai para penjual obat bercirikan sebagai ragam tak

dan bentuk kinesik yang dipakai para penjual obat bercirikan sebagai ragam tak resmi. Dengan demikian bahasa penjual obat-obatan memiliki karakteristik tersendiri dalam konteks masyarakat, sehingga menarik untuk diteliti. Uraian di ataslah yang melatarbelakangi penelitian yang berjudul 'Ragam Bahasa Berjualan Obat di Kota Malang'.

I.2 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam suatu penelitian diperlukan untuk menghindari meluasnya permasalahan yang dihadapi. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari kesimpangsiuran dalam pembahasan. Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada :

- (1) Ragam bahasa
- (2) Diksi (pilihan kata)
- (3) Gaya bahasa

I.3 Perumusan Masalah

Dari batasan masalah tersebut di atas dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah karakteristik ragam bahasa berjualan obat di kota Malang?
2. Bagaimanakah ragam bahasa berjualan obat di kota Malang berdasarkan pilihan kata yang dipakai?
3. Bagaimanakah ragam bahasa berjualan obat di kota Malang berdasarkan gaya bahasa yang dipakai?

I.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

I.4.1 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian adalah sasaran yang ingin dicapai dalam suatu penelitian. Setiap kegiatan yang terencana selalu memiliki tujuan yang jelas, agar dapat mengarahkan dan membatasi penentuan-penentuan khusus yang akan dilakukan selanjutnya. Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan karakteristik ragam bahasa berjualan obat di kota Malang.
2. Mendeskripsikan ragam bahasa berjualan obat di kota Malang berdasarkan pilihan kata yang dipakai.
3. Mendeskripsikan ragam bahasa berjualan obat di kota Malang berdasarkan gaya bahasa yang dipakai.

I.4.2 Manfaat Penelitian

1. Dapat memberi sumbangan kepada ilmu bahasa atau linguistik. khususnya bidang sosiolinguistik.
2. Dapat digunakan sebagai petunjuk dan pedoman bagi peneliti lain yang ingin mengkaji lebih jauh mengenai keberadaan ragam bahasa penjual obat-obatan di kota Malang.

I.5 Landasan Teori

Landasan teori diperlukan sebagai pembimbing yang menuntun dan memberi arah bagi sebuah penelitian. Oleh karena itu, teori haruslah memberi pemahaman



I.5.1 Ragam Bahasa

Bahasa dalam suatu masyarakat mempunyai variasi-variasi. Dikatakan juga variasi-variasi bahasa itu ditentukan oleh faktor waktu dan faktor medium pengungkapan, faktor sosiokultural, dan faktor situasi. Faktor waktu menimbulkan variasi bahasa dari waktu ke waktu, faktor tempat membentuk variasi bahasa yang disebut dialek regional atau dialek geografis, faktor sosiokultural membedakan variasi bahasa resmi dan tidak resmi, sedangkan faktor medium pengungkapan membedakan variasi bahasa dan tulisan (Nababan, 1991:13).

Bahasa yang digunakan oleh penjual obat-obatan di kota Malang tergolong dialek sosial, karena memiliki ciri-ciri bahasa yang khusus dimiliki atau dipakai oleh penjual obat-obatan di kota Malang, begitu juga ciri-ciri bahasa yang khusus dipakai oleh para sarjana, pemuda, petani, dsb. Masing-masing menandai dialek sosial.

Perbedaan-perbedaan yang disebut diatas dinamakan ragam bahasa. Nababan (1991: 14) menyebutkan bahwa perbedaan-perbedaan bahasa menghasilkan ragam-ragam bahasa yang disebut dengan istilah-istilah yang berlainan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bahasa penjual obat-obatan di Malang hanya merupakan bagian ragam sosiolek atau bagian dialek sosial.

✓ Ragam bahasa adalah cara berbahasa seseorang atau perorangan, baik lisan maupun tulisan (Alwasilah, 1985:65). Kartomiharjo mengatakan bahwa ragam bahasa merupakan piranti untuk menyampaikan makna sosial atau artistik yang tidak disampaikan lewat kata-kata dengan makna harfiah.

bahasa merupakan piranti untuk menyampaikan makna sosial atau artistik yang tidak disampaikan lewat kata-kata dengan makna harfiah.

1.5.2 Bentuk Kinesik

Alat komunikasi non linguistik itu bervariasi dari budaya ke budaya, satu diantaranya sistem isyarat yang dipelajari dalam kinesik (Alwasilah, 1985:14).

Kartomiharjo (1989:74) mengatakan bahwa kinesik adalah suatu ilmu yang mempelajari isyarat-isyarat yang menggunakan bagian tubuh. Pease (1989:12) menyebutkan bahwa kinesik adalah sebagai bahasa tubuh.

Dari beberapa pendapat tentang kinesik di atas dapat disimpulkan bahwa kinesik adalah ilmu yang mempelajari isyarat-isyarat bahasa yang menggunakan bagian-bagian tubuh.

Unsur-unsur yang dipelajari atau yang menjadi obyek penelitian kinesik ini antara lain adalah gerakan mata, perubahan ekspresi muka, perubahan posisi kaki, atau isyarat-isyarat besar seperti yang melibatkan bahu, pundak, gelengan kepala, goyang pinggul, gerakan jari-jemari dan sebagainya.

Unsur bahasa diatas melengkapi sistem komunikasi bersama dengan ragam dan segala pirantinya, kinesik merupakan sistem paralinguistik yang turut mengatur interaksi sosial dalam hidup bermasyarakat (Kartomiharjo, 1988:73).

1.5.3 Diksi (Pilihan Kata)

Salah satu yang dapat menentukan ragam bahasa seseorang adalah pilihan kata. Pilihan kata sering juga disebut dengan diksi. Keraf (1987:23) mengatakan

bahwa istilah pilihan kata atau diksi ini sebenarnya bukan saja dipergunakan untuk mengatakan kata-kata mana yang dipakai untuk menyatakan suatu ide atau gagasan, namun juga meliputi fraseologi, gaya bahasa dan ungkapan.

Ahmadi (1990:136) menyebutkan bahwa diksi (*diction*) adalah seleksi kata-kata untuk mengekspresikan ide-ide atau gagasan dan perasaan. Diksi yang baik adalah pemilihan kata-kata secara efektif dan tepat maknanya, serta sesuai untuk pokok masalah, pendengar, dan kejadian. Seleksi terhadap unsur, tanda, dan lambang yang tepat, sangat penting dalam komunikasi dan terutama penting terhadap kata-kata di dalam menulis atau berbicara. Demikianlah dalam arti yang lebih luas diksi berarti pilihan kata.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa diksi atau pilihan kata adalah pemilihan kata-kata, termasuk ungkapan, istilah, frase, atau gaya bahasa oleh pembicara atau penulis dalam menyampaikan pikiran atau gagasannya yang disesuaikan dengan konteksnya.

✓ Berbagai macam pilihan kata menurut Nababan (1987:40-42) meliputi : kata ganti orang, kata ganti penunjuk tempat, kata ganti penunjuk waktu, kata ganti rujukan, dan kata yang bernilai sosial. Kata ganti orang misalnya : saya, aku, kami, dan lain-lain. Kata ganti penunjuk tempat misalnya : di sini, di situ, dll. Kata ganti penunjuk waktu misalnya : sekarang, kemarin, dsb. Kata rujukan merupakan kata yang digunakan untuk merujuk bagian-bagian tertentu dalam wacana, misalnya : yang terdahulu, yang berikut, dll. Kata yang bernilai sosial misalnya dalam bahasa Jawa : *grio* dan *omah*, *ora* dan *mboten*, dll.

Penjual obat-obatan dalam menawarkan jualannya menggunakan bahasa dengan kata-kata sebaik-baiknya untuk menarik minat pembeli. Mereka perlu menggunakan atau memperhatikan prinsip-prinsip berbicara efektif, yaitu : (1) ketepatan dan kesesuaian pilihan kata dan (2) makna kata dan situasi sosial.

1.5.4 Gaya Bahasa

Gaya bahasa dapat dipandang sebagai kenyataan penggunaan bahasa yang istimewa, dan tidak dapat dipisahkan dari cara atau teknik seorang penulis atau pembicara dalam merefleksikan pengalaman, berdasarkan nilai-nilai, kualitas kesadaran pikiran dan pandangan yang istimewa atau khusus, oleh karena itu seorang pembicara atau penulis sebenarnya tidak dapat mereproduksi gaya bahasa penulis atau pembicara lainnya kecuali untuk tujuan-tujuan praktis yang bersifat meniru.

Secara umum gaya adalah cara seseorang mengungkapkan diri, baik melalui bahasa, tingkah laku atau dengan cara lain. Seorang penjual obat-obatan menggunakan gaya bahasa tertentu untuk mengungkapkan gagasannya agar dapat ditangkap dan menimbulkan simpati atau mempengaruhi lawan bicaranya, dalam hal ini adalah pembeli.

Bila dilihat dari segi bahasa, gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa. Gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang menggunakan bahasa itu. Akhirnya, gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pembicara atau pemakai bahasa (Keraf, 1994:113).

Menurut Ahmadi (1990:169) gaya bahasa adalah kualitas visi, pandangan seseorang, karena ia merefleksikan cara seseorang memilih dan meletakkan kata-kata dan kalimat dalam mekanik karangannya. Selanjutnya Tarigan (1986:5) mengatakan bahwa gaya bahasa merupakan bentuk retorik, atau penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi pendengar dan penyimak.

Dari uraian di atas dapat digaribawahi, bahwa gaya bahasa adalah pemakaian bentuk bahasa dengan cara tertentu sehingga menimbulkan makna tertentu. Semakin banyak penguasaan kosa kata seseorang, semakin beragam pula gaya bahasa yang dipakai.

1.6 Metode Penelitian

✕ Sesuai dengan judul di atas, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini yang dikaji dan dianalisis adalah semua data yang sudah dikumpulkan dari sumber data yang terpilih, untuk mendeskripsikan bentuk pilihan kata, gaya bahasa, dan bentuk-bentuk kinesik. Hal ini sesuai dengan pendapat Ali (1987:120) yang mengatakan bahwa penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan suatu keadaan secara obyektif dalam suatu deskriptif situasi.

✓ Penelitian deskriptif menyarankan bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta-fakta atau fenomena yang secara empiris hidup pada penuturnya. Perian yang deskriptif itu tidak mempertimbangkan benar salahnya penggunaan bahasa oleh penuturnya, hal ini merupakan ciri utama dan pertama (Sudaryanto, 1992:62).

Selain mempergunakan metode deskriptif kualitatif, peneliti juga memakai metode penanganan bahasa yang meliputi teknik pengumpulan data, analisis data, serta pemaparan hasil analisis data.

1.6.1 Penentuan Lokasi Penelitian

Dipilihnya kota Malang sebagai lokasi penelitian, karena di kota Malang terdapat organisasi IPO JATIM (Ikatan Pedagang Obat Jawa Timur) yang berlokasi di jalan Gadang XV/28B Malang. IPO JATIM merupakan tempat berkumpulnya para penjual obat-obatan di Malang. Dengan demikian peneliti akan mudah memperoleh data dari para penjual obat-obatan tersebut.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Berbagai teknik dapat ditempuh di dalam mengumpulkan data lisan, antara lain : sadap rekam, teknik catat, wawancara dengan rekaman atau catatan (Djajasudarma, 1993:3).

Dalam tahap ini data dikumpulkan dengan jalan merekam bahasa penjual obat pada saat berjualan, tanpa sepengetahuan penjual obat. Manakala dalam pengumpulan data digunakan alat perekam, disebut teknik rekam (Sudaryanto, 1992:33).

Selain itu, dilakukan wawancara dengan penjual obat selaku ketua IPO JATIM. Hal ini untuk menunjang validitas data. Hasil wawancara ini kemudian dicatat. Teknik yang dilakukan dengan mencatat data-data yang diperoleh disebut teknik catat.

Teknik catat ini juga dilakukan pada saat penulis mentranskripsikan data-data yang sudah terekam dalam pita kaset. Jadi tahapan atau teknik pengumpulan data berakhir dengan transkripsi dan tataan data yang sistematis, dan ditandai oleh transkripsi serta tertatanya data secara sistematis (Sudaryanto, 1992:57-58).

1.6.3 Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Analisis ini dilakukan pada data-data yang diperoleh di lapangan. Data-data yang sudah ada dikumpulkan menjadi satu, lalu diteliti secara cermat. Setelah tahap ini data-data tersebut diklasifikasikan atau dipilih-pilih antara data yang satu dengan data yang lain untuk mencari data-data yang sama, mirip sebagai dasar penelitian. Setelah tahap ini selesai maka akan dapat disimpulkan, atau dicari jawabannya. Bersamaan dengan proses ini juga dicari ilmu lain atau teori lain yang mungkin dapat dihubungkan dengan data-data yang sudah dirumuskan tersebut.

✓ Analisis kualitatif ini juga digunakan sebagai penunjang metode penelitian yang digunakan oleh peneliti. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Fatimah “Metode kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data derkriptif berupa data tertulis atau lisan di masyarakat”(1993:10).

✓ Pertama kali yang dianalisis adalah ragam bahasa. Ragam bahasa dianalisis dimaksudkan untuk memperoleh gambaran ciri khas ragam bahasa berjualan obat di kota Malang. Ragam bahasa yang dianalisis ialah pemakaian unsur bahasa daerah, pemakaian kosa kata yang berkaitan dengan bidang kesehatan, pemakaian kalimat-kalimat pendek, tempo berbicara berjualan obat, dan bentuk kinesik penjual obat.

Langkah yang kedua ialah menganalisis diksi (pilihan kata). Penganalisisan diksi dimaksudkan untuk memperoleh gambaran ciri khas pilihan kata penjual obat di kota Malang. Pilihan kata yang dianalisis ialah kata yang berkaitan dengan kata denotatif dan kata konotatif, kata umum dan kata khusus, kata ganti nama diri, dan kata ganti penunjuk waktu.

Langkah yang ketiga ialah menganalisis gaya bahasa. Penganalisisan gaya bahasa dimaksudkan untuk memperoleh gambaran ciri khas gaya bahasa penjual obat. Gaya bahasa yang dianalisis pertama kali ialah gaya bahasa repetisi yang meliputi repetisi kata, frasa, dan kalimat. Kedua ialah gaya bahasa perbandingan yang meliputi perumpamaan, pleonasme, dan antitesis. Ketiga ialah gaya bahasa pertentangan, yang meliputi klimaks, antiklimaks, hiperbola, ironi, dan oksimoron. Keempat gaya bahasa pertautan yang meliputi erotesis, alusio, elipsis, dan gradasi. Keseluruhan hasil analisis tersebut di atas menyiratkan deskripsi karakteristik ragam bahasa berjualan obat di kota Malang.

1.6.4 Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data

Tahap ini merupakan tahap pemaparan kaidah yang telah ditemukan dalam tahap sebelumnya, dalam laporan penelitian, bagaimanapun juga wujud penyajian itu (Sudaryanto, 1992:59).

Paparan hasil analisis data dalam penelitian ini adalah berupa deskripsi karakteristik ragam bahasa penjual obat, deskripsi pilihan kata (diksi) penjual obat, dan deskripsi gaya bahasa penjual obat di kota Malang.

I.7 Operasionalisasi Konsep

Operasionalisasi dapat diartikan sebagai suatu cara untuk mengubah konsep atau variabel yang abstrak ke tingkat yang lebih realistis, kongkret, sehingga gejala tersebut mudah dikenalnya (Wahyu, 1992:55). Dalam penelitian ini akan dijelaskan beberapa konsep agar tercapai pemahaman yang sesuai dengan yang dikehendaki, terutama oleh peneliti. Adapun konsep tersebut antara lain :

1. **Ragam Bahasa** : Cara berbahasa penjual obat-obatan di kota Malang berdasarkan diksi (pilihan kata), gaya bahasa, dan bentuk kinesik yang dipergunakan.
2. **Berjualan Obat** : Kegiatan penjual obat-obatan dalam berjualan obat berupa vitamin dan jamu tradisional di kota Malang, tidak menetap, dan berjualan di tempat yang strategis dan aman.
3. **Ragam Bahasa Berjualan Obat** : Bahasa yang digunakan oleh para penjual obat-obatan di kota Malang pada saat mereka sedang berjualan, yang memiliki ciri khusus karena terpengaruh oleh faktor sosial dan tuntutan pekerjaan.
4. **Kota Malang** : Lokasi berjualan obat yang strategis dan aman, terdiri dari alun-alun Malang, pasar Singosari, pasar Lowak Comboran, pasar Lawang, pasar Gondang Legi, pasar Wajak, pasar Dampit, pasar Bantur, pasar Kepanjen, pasar Sumbermanjing Wetan, pasar Sumbermanjing Kulon, pasar Pagak, pasar Bululawang, dan pasar Wagir.
5. **Diksi (Pilihan Kata)** : Pemilihan kata-kata, termasuk ungkapan, istilah-istilah, frasa atau gaya bahasa oleh pembicara atau penulis dalam menyampaikan pikiran atau gagasannya yang disesuaikan dengan konteksnya.

6. **Gaya Bahasa** : Pemakaian bentuk bahasa dengan merefleksikan pengalaman, berdasarkan nilai-nilai, kualitas kesadaran pikiran dan pandangan yang istimewa atau khusus, sehingga menimbulkan makna tertentu.
7. **Kinesik** : Gerakan-gerakan atau urutan gerak isyarat yang bermakna, yang merealisasikan aneka fungsi antar kegiatan atau interaktif yang dipergunakan oleh seorang penjual obat-obatan yang turut berperan memperlancar jalannya komunikasi lisan.

BAB II
GAMBARAN UMUM OBYEK
PENELITIAN